

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL,
OBJEKTIVITAS, INTEGRITAS DAN ETIK AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA AUDITOR
BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN
PEMBANGUNAN (BPKP) SUMUT**

**TINA WATI BR MARBUN
WILSA ROAD BETTERMENT SITEPU**

**Program Studi S1-Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia**

ABSTRAK

Hasil laporan pemeriksaan yang disajikan auditor haruslah berkualitas karena menjadi landasan kepercayaan para pemakai laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya banyak faktor yang membuat berkurangnya kualitas audit sehingga hasil pemeriksaan tersebut menjadi diragukan. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengetahui tentang pengaruh gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas dan etika auditor terhadap kualitas audit yang dimiliki auditor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di BPKP Sumut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan kuesioner dengan menggunakan skala *likert*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 19.0. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, objektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas
Etika Auditor, Kualitas Audit.

**THE EFFECT OF TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP, OBJECTIVITY,
INTEGRITY AND AUDITOR ETHICS ON AUDIT QUALITY OF
AUDITOR AT BPKP OF NORTH SUMATERA**

ABSTRACT

The results of the audit report presented by the auditor must be qualified because that is the basis for the trust of the users of financial statements. However, in reality there are some factors affecting audit quality so that the results of the examination are questionable. The objective of the study is to analyze and find out about the influence of transformational leadership style, objectivity, integrity and auditor ethics on the quality of audits by some auditors at the Finance and Development Supervisory Agency (BPKP) of North Sumatra province. The research used a quantitative research method. The research populations were auditors working at BPKP representative in North Sumatra. The data collection technique was performed by collecting the questionnaire analyzed by using a Likert scale. The research data were analyzed by multiple regression analysis with the help of the SPSS version 19.0 program. the research finding showed that transformational leadership style had a significant positive effect on audit quality, objectivity had a positive and significant effect on audit quality, integrity had a significant effect on audit quality and auditor ethics had a significant effect on audit quality.

Keywords: Transformational Leadership Style, Objectivity, Integrity, Auditor Ethics, Audit Quality.

PENDAHULUAN

Setiap Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menginginkan untuk memiliki seorang auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan pekerjaannya. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya untuk mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan

kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh BPKP inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Namun, publik semakin mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor seiring

dengan banyaknya masalah-masalah yang terjadi di dalam negeri maupun di mancanegara. Salah satu masalah pada PDAM Tirtanadi yang meminta salah seorang pegawai PDAM Tirtanadi mengaku dirinya sudah meminta petunjuk dari BPKP Perwakilan Sumut dan Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara (Kejatisu) soal penunjukan pihak ketiga dalam pekerjaan penagihan rekening air pelanggan. Tapi setahun kemudian tim penyidik Kepolisian Daerah Sumatera Utara (Poldasu) malah menetapkan dia sebagai tersangka. Pada 2012 pegawai PDAM Tirtanadi tersebut minta petunjuk dari Kejatisu dan Poldasu. Prosedur itu dilakukan untuk mengikuti Peraturan Presiden tentang Pengadaan Barang dan Jasa. Setelah dinyatakan salah, pegawai PDAM Tirtanadi ubah pola penagihan yang dikerjakan sendiri oleh pegawai PDAM Tirtanadi. Tapi anehnya pada Januari 2013 pegawai PDAM Tirtanadi justru ditetapkan tersangka tanpa proses pemeriksaan terlebih dulu, yang didampingi PPTK Dinas Kehutanan yang juga mengaku jadi korban kecurangan tim penyidik dari BPKP. Setelah ditahan di Poldasu, pegawai PDAM Tirtanadi mengaku, baru dua bulan berikutnya dikeluarkan hasil audit BPKP Perwakilan Sumut yang menyatakan adanya kerugian negara sebesar Rp5 miliar. Audit yang dilakukan oleh BPKP hanya di koperasi PDAM Tirtanadi saja. Pegawai PDAM Tirtanadi menyatakan keheranannya

saat mempelajari dokumen BPKP Perwakilan Sumut tertanggal 19 Juni 2013 yang diteken Kepala Perwakilan BPKP Sumut tentang Laporan Hasil Audit Kinerja PDAM Tirtanadi tahun buku 2012 No. LHAK-267/PW02/4/2013. Dalam kesimpulannya disebutkan kinerja PDAM Tirtanadi Sumut mendapatkan nilai 67,35 dan tergolong baik. Skor itu mengacu pada naiknya pendapatan PDAM Tirtanadi sebesar Rp. 409 miliar dibanding tahun sebelumnya yang meraup Rp. 377 miliar.

Pegawai PDAM Tirtanadi mengindikasikan kecurangan penghitungan kerugian negara oleh BPKP terlihat pada penghitungan nilai kerugian Negara. Di situ, lanjut Dirut PDAM Tirtanadi, auditor investigasi BPKP tidak melengkapi data PPN atas fee yang sudah disetorkan pada Agustus hingga November. Pasalnya, pekerjaan penagihan sudah dibayarkan tapi kuitansinya tidak dilampirkan dalam penghitungan kerugian negara. Ini artinya data yang dimiliki BPKP Perwakilan Sumut itu tak ada.

Adanya dua hasil audit berbeda dari BPKP yang menyatakan terdapat kerugian negara yang menyeret salah seorang pegawai PDAM Tirtanadi Sumut, Sekretaris Humas BPKP Sumut menolak menjawabnya. Sebab kata dia, berkaitan hal tersebut ranahnya sudah substansial, sehingga pihaknya tidak dapat memberikan keterangan.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada BPKP tidak terlepas dari mutu yang diterapkan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang bersangkutan. Mutu seorang Pengawas Keuangan dan Pembangunan di setiap BPKP harus ditingkatkan lagi, untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Sampai saat ini belum terdapat definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas audit dan sering menjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Pengukuran kualitas audit membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses. Pengukuran hasil lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung sedangkan pengukuran hasil biasanya menggunakan ukuran besarnya Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta mentaati etika profesional.

Untuk mencapai tujuan organisasi dan karyawan di BPKP yaitu kualitas audit yang baik bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, karena efektivitas seorang pemimpin diukur dari kinerja dan pertumbuhan organisasi yang

dipimpinnya serta kepuasan karyawan terhadap pemimpinnya. Salah satu gaya kepemimpinan yang menekankan pada pentingnya seorang pemimpin menciptakan visi dan lingkungan yang memotivasi para bawahan untuk berprestasi melampaui harapannya adalah gaya kepemimpinan transformasional, (Burns dalam Dewi, 2012:15).

Kepemimpinan transformasional digambarkan sebagai gaya kepemimpinan yang dapat membangkitkan atau memotivasi karyawan, sehingga dapat berkembang dan mencapai kinerja pada tingkat yang tinggi, melebihi dari apa yang mereka perkirakan sebelumnya, Munawaroh (2011).

Pengikut seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan terhadap mereka. Pemimpin yang transformasional harus mampu mengajak bawahannya untuk melakukan perubahan dimana perubahan tersebut berpengaruh terhadap kinerja dari karyawan itu sendiri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan transformasional yaitu, Marshall dan Molly (2011 : 171) :

1. Menantang proses, dengan mencari peluang-peluang untuk

mengerjakan sesuatu dengan lebih baik, serta berekperimen dan mengambil risiko yang pantas untuk memperbaiki kinerja organisasi.

2. Inspirasi visi bersama, dengan membangun visi masa depan, serta membangun dukungan bawahan terhadap visi tersebut.

Tujuan dari gaya kepemimpinan transformasional yaitu untuk mencapai sebuah misi dalam suatu organisasi atau perusahaan, Marshall dan Molly (2011:103). manfaat dari gaya kepemimpinan transformasional yaitu untuk mendefinisikan dan mengembangkan berbagai nilai dan keyakinan yang mendukung fungsi efektif organisasi, Marshall dan Molly (2011:124).

Berikut ini terdapat berbagai indikator gaya kepemimpinan transformasional, antara lain:

- a. menekankan kepercayaan,
- b. mengambil isu-isu yang sulit,
- c. menyajikan nilai-nilai yang paling penting,
- d. menekankan pentingnya tujuan, komitmen, dan
- e. konsekuensi etis dari keputusan.

Pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan ini biasanya dekat dengan karyawan sehingga karyawan merasa lebih termotivasi untuk mencapai ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga apabila setiap auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional maka kualitas audit yang dihasilkan

akan lebih baik, itu dikarenakan adanya koordinasi atau kerjasama yang baik diantara auditor, (Tintami, 2012).

H₁ : Gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta mentaati etika profesional.

Prinsip-prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor antara lain objektivitas, integritas dan etika. Objektivitas diperlukan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit serta kompetensi auditor didukung oleh pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit.

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor serta merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi lain dan prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan (Sukriah., dkk, 2009).

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan

keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan, (Sukriah dan Inapty, 2009:10).

Dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan objektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor-faktor berikut, Sukrisno Agoes (2012:267) :

1. Adakalanya anggota dihadapkan kepada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu objektivitasnya.
2. Adalah tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi dimana tekanan-tekanan ini mungkin terjadi. Ukuran kewajaran (reasonableness) harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat meusak objektivitas anggota.
3. Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar objektivitas harus dihindari.
4. Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa professional mematuhi prinsip objektivitas.
5. Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau entertainment yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional

mereka atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi professional mereka ternoda.

Unsur perilaku yang dapat menunjang atau manfaat dari objektivitas antara lain, Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah (2009) :

1. Dapat diandalkan dan dipercaya.
2. Tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional objek yang diperiksa.
3. Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain.
4. Dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan yang resmi.
5. Dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

Tujuan dari objektivitas yaitu agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit serta kompetensi auditor didukung oleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas, Wardana dan Ariyanto (2016).

Indikator pengukuran objektivitas auditor menurut Sari (2011) dibagi menjadi dua, diantaranya :

1. Bebas dari benturan kepentingan.
2. Pengungkapan kondisi sesuai fakta.

Standar Umum dalam Standar Audit menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor

melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Oleh sebab itu dapat juga disimpulkan bahwa semakin tinggi objektivitas seorang auditor, maka semakin baik kualitas auditnya. (Sukriah, 2009:3).

H₂ : Objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya, (Sukrisno Agoes, 2012:266).

Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur tersebut diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal (Sukriah, 2009).

Faktor yang mempengaruhi integritas yakni faktor salah saji material (material misstatement) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain. hal ini sangat mempengaruhi seorang auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan. maka dari itu prinsip integritas sangat dibutuhkan untuk tercapainya sebuah hasil pemeriksaan laporan keuangan yang baik tanpa di pengaruhi pihak manapun, Agoes Sukrisno (2012:45).

Tujuan Integritas yaitu untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik (Haryono Jusup, 2001:94). Manfaat dari integritas yaitu agar seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan

berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, (Haryono Jusup 2001:95). Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap auditor diinginkan untuk tidak takut terhadap ancaman atau tekanan dari pihak lain dalam melaksanakan profesi akuntan publik.

Indikator perilaku integritas adalah sebagai berikut, (Sukrisno, 2004) :

- 1) Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik.
- 2) Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (value) dan keyakinannya.

Dan hasil penelitian menyatakan bahwa Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip, (Queena, 2012).

H₃ : Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Auditor selain standar audit kode etik profesi harus dipatuhi, Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor independen dalam melaksanakan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor bekerja dibawah standar dan dapat dianggap melakukan malpraktek, Menurut Jaafar (2008) dalam Sari (2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi etika auditor yaitu,

Tri Hendro Sigit P. M.B.A.,CFP. (2012:128):

1. Bertanggung jawab
Setiap auditor harus bertanggung jawab menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam tugasnya. Dan tidak boleh terlibat dalam pengungkapan dan pemanfaatan informasi tersebut, tanpa seijin pihak yang memberi tugas, kecuali dikehendaki oleh norma profesi, hukum, atau negara.
2. Bersikap adil
Seorang auditor harus mampu bersikap adil dalam menentukan keputusan audit tidak memihak kepada siapa pun.
3. Bersikap objektif dan independen
Setiap auditor harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Auditor bekerja dalam berbagai kepastian yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi.
4. Berintegritas moral
Seorang auditor yang profesional juga harus mempunyai sikap berintegritas moral. Integritas moral diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil.
5. Kompeten
Auditor yang kompeten harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa publik. Ketekunan mengandung arti pemenuhan tanggung jawab untuk memberikan jasa dengan segera dan hati-hati, sempurna dan

mematuhi standar teknis dan etika yang berlaku.

Tujuan dari kode etik (etika auditor) yaitu untuk mengatur hubungan antara: auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksanya, dan auditor dengan masyarakat, Made Aris Wardana dan Dodik Ariyanto (2016).

Manfaat dari etika profesi (etika auditor), Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:48):

1. Kebutuhan akan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan.
 2. Masyarakat tidak dapat diharapkan mampu menilai kualitas jasa yang diberikan oleh profesi
 3. Meningkatnya kompetensi diantara anggota profesi.
- Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur etik profesi dalam penelitian ini adalah:
- 1) Kepribadian
 - 2) Kecakapan professional
 - 3) Tanggung jawab
 - 4) Pelaksanaan kode etik
 - 5) Penafsiran dan penyempurnaan kode etik

Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Jadi, dalam menjalankan pekerjaan, seorang auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institutit Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya

etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Jadi semakin tinggi etika profesi dijunjung oleh auditor, maka kualitasnya juga semakin bagus, (Rahma dan Wahyuni 2013).

H₄ : Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut adalah bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas dan etika terhadap kualitas audit ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Sumut. Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun pada pihak-pihak yang secara langsung terkait di dalamnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi BPKP dan peneliti selanjutnya yang terkait dengan pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu metode analisis dimana data yang telah diperoleh, disusun, dikelompokkan, dianalisis kemudian diinterpretasikan secara objektif untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi dan untuk menjelaskan hasil perhitungan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Sumut adalah sebanyak 115 auditor.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non random sampling dimana setiap individu dalam populasi diberikan kesempatan yang tidak sama untuk menjadi anggota sampel (Hadi, 2009:223). Pengumpulan sampel dalam penelitian sampel yang digunakan pada individu-individu sesuai dengan kriteria tertentu (Wasito, 2010:59). Artinya penyebaran koesionaler dilakukan terhadap Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumatera Utara. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Seluruh anggota populasi

e = *error tolerance* (10%)

Dengan demikian, jumlah sampel yang mewakili populasi adalah :

$$n = \frac{115}{1 + 115 (0,1)^2}$$

$$n = 53,48$$

n = 53 orang (dibulatkan)

Variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel dependen (*dependent variable*) kualitas audit (Y), variabel independen (*independent variable*) yaitu: gaya kepemimpinan transformasional (X₁), objektivitas (X₂), integritas (X₃), dan kualitas audit (X₄).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tidak melalui perantara (Indriantoro dan Supomo, 2001). Adapun data yang termasuk primer adalah data yang diperoleh dari hasil jawaban atas penyebaran kuesioner kepada responden penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu: Pertama, uji kualitas data dengan melakukan:

(1) uji validitas data, dilakukan dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} apabila jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid; (2) uji reliabilitas data dilakukan dengan melihat nilai *Cronbachs Alpha*, jika nilainya lebih besar dari 0,6 maka instrument tersebut reliabel (Sunyoto, 2013:81).

Kedua, uji asumsi klasik dengan melakukan: (1) uji normalitas data, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Asymp Sig* yang lebih besar dari 0,05 maka data tersebut memenuhi syarat normalitas; (2) uji multikolinearitas, apabila nilai nilai

tolerance lebih besar dari 0,10 atau VIF lebih besar dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas; dan (3) uji heteroskedastisitas, dengan melihat nilai signifikansinya yang lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ketiga, uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi berganda, dimana dalam pengujian ini akan dilakukan: (1) uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan dengan melihat nilai *adjusted R square*; (2) uji parsial dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, dan (3) uji simultan dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , apabila didapatkan bahwa F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Responden dalam penelitian ini adalah auditor BPKP Sumut. Pengumpulan data dengan menyebarkan sebanyak 53 kuisisioner. Dari 53 responden, terdapat 33 (62,26%) responden berjenis kelamin pria dan 20 (37,74%) responden berjenis kelamin perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan umur, responden dengan umur 21-30 tahun sebanyak 8 (15,09%) responden, 31-40 tahun sebanyak 4 (7,55%) responden, 41-50 tahun sebanyak 23 (43,4%) responden, dan lebih dari 50 tahun sebanyak 18 (33,96%) responden. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa:

- 1) Variabel gaya kepemimpinan transformasional memiliki nilai minimum 30 dan nilai maximum 46. Rata-rata gaya kepemimpinan transformasional 40,7736 dengan standart deviasi 2,60651.
- 2) Variabel objektivitas memiliki nilai minimum 16 dan nilai maximum 20 Rata-rata objektivitas 17,8679 dengan standar deviasi 0,89952.
- 3) Variabel integritas memiliki nilai minimum 14 dan nilai maksimum 19 rata-rata likuiditas 16,3774 dengan standart deviasi 1,37598.
- 4) Variabel etika auditor memiliki nilai minimum 37 dan nilai maksimum 45 rata-rata likuiditas 41,0755 dengan standart deviasi 1,57930.
- 5) Variabel kualitas audit memiliki nilai minimum 12 dan nilai maksimum 19 rata-rata nilai perusahaan 16,5849 dan standart deviasi 1,33638.

Berdasarkan uji validitas diketahui bahwa masing-masing item pertanyaan memiliki r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), r_{tabel} dari penelitian ini adalah 0,361. Hal ini berarti masing-masing item pertanyaan dari variabel kualitas

audit, integritas, objektivitas, dan akuntabilitas adalah valid.

Uji reliabilitas menunjukkan variabel kualitas audit memiliki nilai *cronbach alpha* 0,820 lebih besar dari 0,6, gaya kepemimpinan transformasional memiliki nilai *cronbach alpha* 0,783 lebih besar dari 0,6, objektivitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,830 lebih besar dari 0,6, integritas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,833 lebih besar dari 0,6, dan etika auditor memiliki nilai *cronbach alpha* 0,787 yang lebih besar dari 0,6, maka dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

Hasil pengujian normalitas data dengan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,290 yang lebih tinggi dari 0,05 atau 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* sebagai berikut:

- 1) Variabel gaya kepemimpinan transformasional memiliki nilai *tolerance* 0,698 yang lebih besar dari 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 1,432 yang lebih kecil dari 10;
- 2) Variabel objektivitas memiliki nilai *tolerance* 0,936 lebih besar dari 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 1,069 yang lebih kecil dari 10;
- 3) Variabel integritas memiliki nilai *tolerance* 0,912 lebih besar dari 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 1,097 lebih kecil dari 10;

- 4) Variabel etika auditor memiliki nilai *tolerance* 0,719 lebih besar dari 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* 1,390 lebih kecil dari 10.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa:

- 1) Variabel gaya kepemimpinan transformasional dengan nilai signifikansi 0,36 lebih besar dari 0,05;
- 2) Variabel objektivitas dengan nilai signifikansi 0,95 lebih besar dari 0,05;
- 3) Variabel integritas dengan nilai signifikansi 0,73 lebih besar dari 0,05;
- 4) Variabel etika auditor dengan nilai signifikansi 0,65 lebih besar dari 0,05.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,519, yang mengandung arti bahwa 51,9% besarnya variabel kualitas audit bisa dijelaskan oleh variabel gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas, dan etika auditor. Sedangkan sisanya 48,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 1.
Uji t

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,746 ^a	,556	,519	,92686

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa:

- 1) Gaya kepemimpinan transformasional dengan t_{hitung} sebesar 3,072 lebih besar dari t_{tabel} , sebesar 1,997 serta dengan nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional secara positif berpengaruh terhadap kualitas audit;
- 2) Objektivitas dengan t_{hitung} sebesar -2,964 lebih besar dari t_{tabel} , sebesar -1,997 serta dengan nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa objektivitas secara negatif terhadap kualitas audit;
- 3) Integritas dengan t_{hitung} sebesar 2,031 lebih besar dari t_{tabel} , sebesar 1,997 serta dengan nilai signifikansi 0,048 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa integritas secara positif terhadap kualitas audit;
- 4) Etika auditor dengan t_{hitung} sebesar 3,293 lebih besar dari t_{tabel} , sebesar 1,997 serta dengan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa etika auditor secara positif berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional

berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit ditolak, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima, dan hipotesis

keempat yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit diterima.

Berikut ini merupakan hasil uji t :

Tabel 2
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,784	4,487		,175	,862
GKT	,181	,059	,354	3,072	,003
Objektivitas	-,438	,148	-,295	-2,964	,005
Integritas	,199	,098	,205	2,031	,048
Etika Auditor	,316	,096	,373	3,293	,002

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 15.026 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,51 dengan angka signifikansi $= 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas dan etika auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Berikut hasil uji F:

Tabel 3
Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	51,633	4	12,908	15,026	,000 ^a
Residual	41,235	48	,859		
Total	92,868	52			

Pembahasan

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian secara parsial bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel gaya kepemimpinan transformasional (X_1), t_{hitung} gaya kepemimpinan transformasional sebesar $3,072 > t_{tabel}$ 1,997 dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_{a1} ditolak artinya secara parsial gaya kepemimpinan

transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Tintami, 2012), dalam membahas gaya kepemimpinan transformasional dapat dimulai dari konsep teoritis yang dikembangkan untuk menerangkan bahwa pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan ini biasanya dekat dengan karyawan sehingga karyawan merasa lebih termotivasi untuk mencapai ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga apabila setiap auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional maka kualitas audit yang dihasilkan akan lebih meningkat.

Hasil penelitian ini menjelaskan jika gaya kepemimpinan ini ditingkatkan maka kualitas audit juga akan semakin meningkat. Disebabkan karena adanya koordinasi atau kerjasama yang diantara auditor.

Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial bahwa objektivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

Dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} (-2,964) > t_{tabel} (-1,997)$ dengan nilai signifikan $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial objektivitas

berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Sukriah dan Inapty, 2009:10), hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan. Standar umum dalam standar audit menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi objektivitas seorang auditor, maka semakin baik kualitas auditnya.

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian secara parsial bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

Dalam hasil penelitian diperoleh, nilai $t_{hitung} (2,031) > t_{tabel} (1,997)$ dengan nilai signifikan $0,048 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan

Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Mabruri dan Winarna, 2010), yang menyatakan auditor yang memiliki integritas yang baik berarti auditor tersebut sudah dapat mencapai kualitas audit yang baik, dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian secara parsial bahwa etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

Dalam hasil penelitian diperoleh, nilai $t_{hitung} (3,293) > t_{tabel} (1,997)$ dengan nilai signifikan $(0,002) < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Rahma, 2012), yang menyatakan dalam menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan

yang disajikan perusahaan. Jadi, dalam menjalankan pekerjaan, seorang auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Public Indonesia. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Jadi, semakin tinggi etika profesi dijunjung oleh auditor, maka kualitasnya juga akan semakin bagus.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembatasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel gaya kepemimpinan transformasional (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut.
2. Variabel objektivitas (X2) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut.
3. Variabel integritas (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut.

4. Variabel etika auditor (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit (Y) pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut.
5. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan maka dapat dijelaskan bahwa keempat variabel yaitu gaya kepemimpinan transformasional (X1), objektivitas (X2), integritas (X3) dan etika auditor (X4) berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas audit (Y). Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,519 hal ini berarti mengindikasikan bahwa variasi dari gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas dan etika auditor hanya menjelaskan kualitas audit sebesar 51,9 persen sedangkan sisanya sebesar 48,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya yaitu :

1. Bagi kantor BPKP disarankan agar dapat lebih meningkatkan gaya kepemimpinan transformasional, objektivitas, integritas dan etika auditor setiap auditor karena keempat faktor tersebut telah terbukti mampu meningkatkan kualitas audit yang tentunya akan memberikan dampak positif bagi kinerja auditor di BPKP.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara langsung

untuk meningkatkan keseriusan responden menjawab item pertanyaan yang ada, sehingga dapat mengurangi biasanya jawaban yang diberikan oleh responden.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel independen lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, (2012). **Auditing**, Edisi 4. Penerbit Salmba Empat.
- Alim, dkk. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Badjuri, Achmad. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Sektor Publik (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol 1. No.2.
- Bangun, Primsa, (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit. (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik). Jakarta.
- Boyton, C. William, dkk, (2003). *Modern Auditing*, Jilid 1.
- Christiawan, Yulius Jogi, (2002). *Jurnal. Kompetensi dan*

- Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol.4, No. 2, November, 79 - 92.
- Futri, P.S. dan G. Juliarsa. 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7 (2).
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Jakarta : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guy, M. Dan, dkk, (2002), **Auditing**, Jilid 1. Penerbit Erlangga.
- Indah, Siti NurMawar. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang). Skripsi Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Jusuf, Abadi Amir, (2003). **Auditing**. Edisi Indonesia.
- Jusuo, Haryono, (2001). **Auditing**.
- Mabruri, Havids, Winarma, Jaka. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Mulyadi, (2002). **Auditing**. Cetakan Ke-1, Jakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Munawaroh, (2011), Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ekonomi bisnis*. Vol. 16 (2).
- Purnamasari, dan Erna Hernawati., (2013). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. Jakarta: *The journal Of* Fakultas UPN.
- Pusdiklatwas BPKP, (2008), *Kode Etik dan Standar Audit, Edisi Kelima*, Bogor.
- Queena, Precilia Prima., (2012), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualita Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah. *Skripsi* Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahayu,KS dan Suhayati, Ely, (2013), **Auditing**. Konsep-Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik. Penerbit Graha Ilmu.
- Sashkin, M dan Sashkin, G. Molly., (2011), **Prinsip-Prinsip Kepemimpinan**.
- Sina, Muhamad Ibu, (2013), Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan dengan

- Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening. *Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Singgih, EM dan Bawono, IR., (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Sugiyono, (2012), **Metode Penelitian Bisnis**. Cetakan Ke Enam Belas, Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sukriah, Akram dan Inapty., (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Syahmina, F.,Suryono, B., (2016), Pengaruh Pengalaman, Etik Profesi, Objektivitas dan *Time Deadline Pressure* Terhadap Kualitas Audit. *The Journal of Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*. Surabaya.
- Tintami, L., Pradhanawati.,Ari., Susanto, H., (2012), Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan melalui Disiplin Kerja pada Karyawan Harian SKT Medawon II PT. Djarum Kudus Diponegoro. *Journal of Social and Politic*.
- Utami, I. T. (2010), Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT. Trade Servistama Indonesia-Tangerang. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, pp: 73-81.
- Wahyuni, R. (2013), Pengaruh Independensi, Kompetensi, Profesionalisme dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Wardana,AM dan Ariyanto,D., (2016), Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Universitas Udayana*. Bali.